

DAMPAK PENURUNAN HARGA MINYAK SAWIT DUNIA

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Penurunan harga CPO dunia menimbulkan kekhawatiran bagi Indonesia karena industri sawit memiliki banyak peranan strategis baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara historis sejak tahun 2000, harga CPO dunia lebih kompetitif dari harga minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak rapeseed. Harga CPO pada tahun 2018 baik cif Eropa dan fob, lebih rendah setiap bulannya jika dibandingkan harga CPO pada tahun 2017. Secara rata – rata, harga CPO fob dan cif mengalami penurunan 15 – 16 persen dari tahun 2017. Penurunan harga CPO dunia ditransmisikan terhadap harga jual TBS petani yang menyebabkan harga TBS di Indonesia juga menurun. Sebagai daerah dengan luasan kebun sawit terbesar di Indonesia, harga jual TBS di Riau baik petani plasma maupun petani mandiri tahun 2018 mengalami penurunan rata - rata 13 – 14 persen dibandingkan tahun 2017. Secara makroekonomi, penurunan harga CPO dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia karena total ekspor minyak sawit Indonesia pada periode Januari – September 2018 hanya mengalami penurunan sebesar 1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama padahal harga CPO dunia turun 15-16 persen. Ke depan dibutuhkan penguatan industri sawit melalui hilirisasi yang didukung dengan berbagai riset inovatif mulai dari sektor hulu hingga hilir seperti riset biohidrokarbon sawit yang menghasilkan green gasoline, green diesel, dan green avtur.

Keywords : harga TBS, hilirisasi, penurunan harga, riset inovatif

PENDAHULUAN

Harga merupakan variabel yang sangat mempengaruhi perdagangan suatu barang atau jasa. Produk yang diperdagangkan secara internasional memiliki harga dunia/internasional dan menjadi dasar jual beli yang dilakukan antar negara. Indonesia sebagai produsen terbesar minyak sawit melakukan perdagangan internasional ke berbagai negara/kawasan di dunia. Produksi minyak sawit Indonesia sebagian besar (sekitar 70 persen) diekspor ke luar negeri baik berupa produk mentah (CPO) maupun berbagai jenis produk hasil olahannya. Kondisi ini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas strategis yang menyumbang devisa terbesar bagi Indonesia di sektor non migas.

Namun sepanjang periode tahun 2018, harga CPO dunia menunjukkan trend yang semakin menurun bulan November 2018. Trend penurunan harga ini menyentuh harga CPO dunia terendah sejak tahun 2015. Harga CPO dunia terus terjadi hingga menyentuh rata-rata harga USD 533/ton pada bulan Oktober 2018. Harga CPO dunia bahkan tercatat menyentuh angka USD 448/ton pada bulan November 2018. Padahal Harga CPO dunia pada tahun 2016 dan 2017 secara rata-rata berada di atas USD 700/ton (PASPI 2018a).

Penurunan harga CPO dunia menimbulkan kekhawatiran bagi Indonesia karena industri sawit memiliki banyak peranan strategis baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penurunan harga CPO dunia akan berdampak pada harga TBS yang menurun di tingkat petani, dan berdampak luas pada perekonomian pedesaan karena perkebunan kelapa sawit di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat (42 persen) yang berada di sekitar 200 kabupaten seluruh Indonesia. Devisa negara juga dikhawatirkan menurun akibat lesunya pasar minyak sawit dunia.

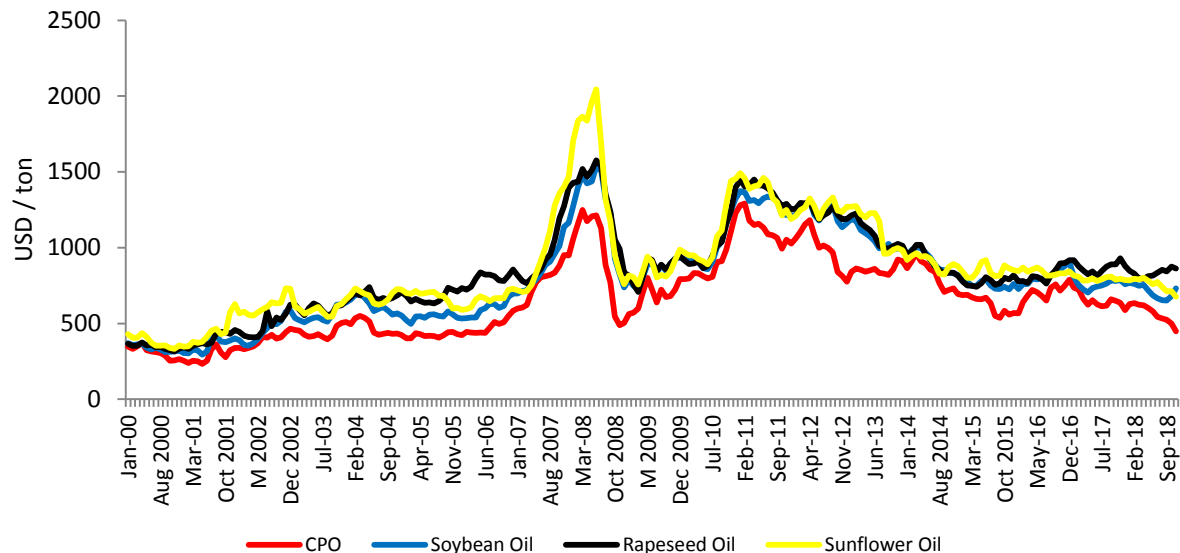
Tulisan ini akan mendiskusikan tentang dinamika perubahan harga CPO dunia, harga CPO domestik, dan dampak penurunan harga CPO dunia terhadap industri sawit nasional.

DINAMIKA HARGA MINYAK SAWIT

Dalam pasar minyak nabati, terdapat 4 jenis minyak nabati yang banyak dikonsumsi di seluruh dunia yaitu minyak kedelai, minyak bunga matahari, minyak sawit, dan minyak *rapeseed*. Berdasarkan data USDA (2018), secara total luas areal 4 tanaman penghasil minyak nabati tersebut pada tahun 2017 adalah sekitar 208 juta hektar. Kebun kedelai memiliki proporsi luas areal terbesar yaitu 126 juta hektar (61 persen), sedangkan luas areal perkebunan kelapa sawit hanya 21 juta hektar (10 persen). Namun dengan luas areal 126 juta hektar, kedelai hanya mampu menghasilkan minyak sebesar 56 juta ton atau hanya 32 persen dari produksi 4 minyak nabati utama dunia. Sebaliknya kelapa sawit dengan areal seluas 21 juta hektar mampu menghasilkan minyak sebesar 73 juta ton atau 42 persen dari produksi 4 minyak nabati utama dunia.

Tingginya tingkat produksi minyak sawit diperoleh dari produktivitas minyak perkebunan kelapa sawit yang jauh lebih tinggi dibandingkan produktivitas tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Menurut Oil World (2018), produktivitas kelapa sawit yaitu 4,27 ton/ha, sementara produktivitas tanaman penghasil minyak nabati lainnya hanya sekitar 0.4-0.6 ton/ha. Produktivitas minyak kelapa sawit jauh lebih tinggi sekitar 8-10 kali lipat dibandingkan jenis tanaman lainnya menjadikan kelapa sawit memiliki keunggulan komparatif dibanding minyak nabati lainnya. Keunggulan komparatif ini dapat dimaknai sebagai penghematan deforestasi di berbagai kawasan dunia apabila minyak sawit dikonsumsi oleh masyarakat secara global.

Jumlah produksi minyak sawit yang besar berdampak pada harga minyak sawit yang lebih rendah dibandingkan harga minyak nabati lainnya (Gambar 1). Secara historis sejak tahun 2000, harga CPO dunia lebih rendah dari harga minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak *rapeseed*. Hal ini menjadi keunggulan kompetitif bagi minyak sawit sehingga minyak sawit menjadi pilihan minyak nabati yang murah bagi negara-negara berkembang di seluruh dunia.



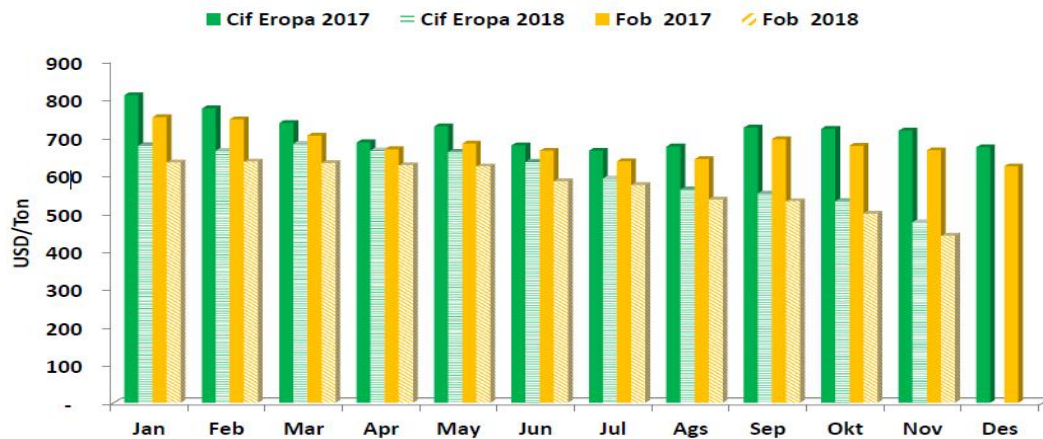
Gambar 1. Perbandingan Harga Minyak Sawit dengan Minyak Nabati Lainnya (Oil World, USDA, 2018 data diolah)

Trend penurunan harga yang dialami minyak sawit sebenarnya juga dialami oleh minyak kedelai yang merupakan produk substitusinya. Harga dan stok minyak kedelai dapat mempengaruhi harga CPO yang terbentuk di pasar karena keduanya merupakan barang substitusi yang sangat dekat kaitannya (Chuangchid *et.al* 2012). Harga minyak kedelai di akhir tahun 2017 tercatat berada pada angka USD 758/ton, kemudian mengalami penurunan hingga pada bulan September 2018 hanya USD 651/ton. Namun pada bulan Oktober dan November 2018, harga minyak kedelai dunia kembali naik dan berada di atas USD 700/ton. Sementara harga CPO dunia pada akhir tahun 2017 tercatat sebesar USD 589/ton, dan mengalami penurunan hingga pada bulan September 2018 berada pada angka USD 523/ton. Berbeda dengan minyak kedelai, harga CPO pada bulan Oktober dan November tetap mengalami penurunan sehingga selisih antara harga minyak kedelai dan harga CPO semakin melebar.

PERUBAHAN HARGA MINYAK SAWIT DOMESTIK

Minyak sawit merupakan produk yang diperjualbelikan secara internasional sehingga harga CPO internasional dan harga CPO domestik akan saling terkait. Harga CPO dalam negeri akan dipengaruhi kondisi permintaan dan penawaran CPO di pasar internasional yang menentukan jumlah ketersediaan CPO di dalam negeri (Abdullah & Wahid, 2010). Apalagi sebagian besar minyak sawit yang diproduksi Indonesia dipasarkan ke luar negeri sehingga harga CPO dunia akan mempengaruhi tingkat ekspor yang dilakukan pelaku usaha industri sawit, selain dipengaruhi variabel lainnya seperti kebijakan perdagangan Indonesia dan negara tujuan ekspor.

Berdasarkan data MPOB (2018), dapat dilihat bahwa harga CPO di dalam negeri (fob) mengalami penurunan sejalan dengan penurunan harga CPO dunia (cif Eropa) pada tahun 2018 (Gambar 2). Harga CPO pada tahun 2018 baik cif Eropa dan fob, lebih rendah setiap bulannya jika dibandingkan harga CPO pada tahun 2017. Perbedaan harga tahun 2017 dan 2018 semakin besar sejak periode bulan September hingga November. Secara rata – rata, harga CPO fob dan cif mengalami penurunan 15 – 16 persen dari tahun 2017.

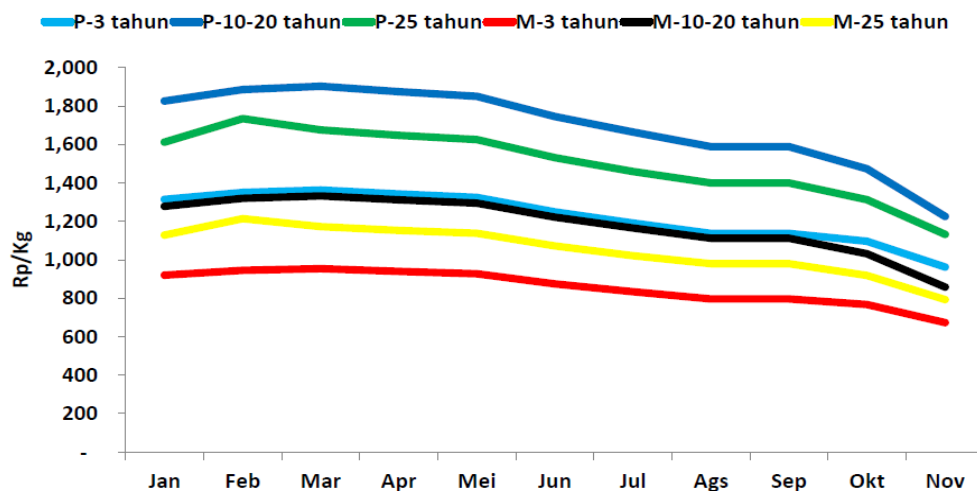


Gambar 2. Perubahan Harga CPO FOB dan CIF Tahun 2017-2018 (MPOB, 2018)

Berdasarkan data historis harga CPO FOB, harga CPO fob Belawan sepanjang tahun 2018 dapat dikategorikan rendah dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Hal ini menjadi perhatian pelaku usaha industri sawit dan pemerintah Indonesia karena harga CPO dunia yang terus menurun akan menekan harga TBS di tingkat petani. Pemerintah Indonesia telah memiliki kebijakan harga TBS petani yang dihitung berdasarkan rendemen minyak sawit setiap kelompok umur tanaman dan harga rata-rata CPO tertimbang penjualan ekspor (FOB). Penetapan harga TBS ini dilakukan di masing – masing daerah sentra sehingga harga di setiap daerah bisa berbeda (PASPI 2018b).

Provinsi Riau sebagai daerah dengan luas kebun sawit terbesar di Indonesia

mengalami penurunan harga TBS paling signifikan pada tahun 2018. Harga TBS dibedakan antara petani plasma dan petani mandiri, dan harga pada kedua kelompok petani ini mengalami trend penurunan sepanjang tahun 2018 (Gambar 3). Pada bulan Februari 2018, harga jual TBS petani plasma yang memiliki tanaman dewasa (10-20 tahun) di Riau masih berada di atas Rp 1.800/kg, namun pada bulan November 2018 sudah berada di bawah Rp 1.400/kg. Sementara harga jual TBS petani mandiri yang memiliki tanaman dewasa menurun dari sekitar Rp 1.300/kg pada bulan Februari 2018 menjadi sekitar Rp 1.000/kg. Secara rata – rata terjadi penurunan harga jual TBS petani plasma dan petani mandiri di Riau tahun 2018 sebesar 13 – 14 persen dibandingkan dengan tahun 2017.



Gambar 3 Perubahan Harga Jual TBS Petani Plasma dan Petani Mandiri di Riau Tahun 2018

DAMPAK DAN SOLUSI PENURUNAN HARGA CPO

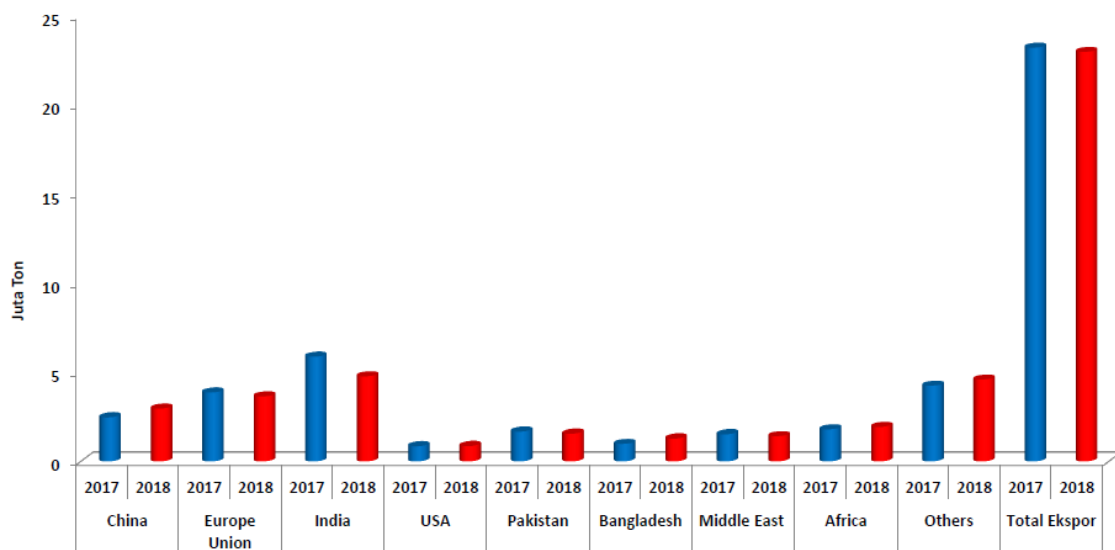
Penurunan harga CPO dunia sepanjang tahun 2018 menjadi kekhawatiran bagi produsen minyak sawit dunia seperti Indonesia dan Malaysia. Penurunan harga ini diperkirakan akan berdampak pada perekonomian nasional karena peranan strategis industri sawit secara ekonomis sangat besar bagi Indonesia. Kontribusi industri sawit terhadap devisa negara berasal dari devisa ekspor CPO dan produk turunannya serta penghematan impor melalui substitusi barang – barang impor yang bisa digantikan produk sawit misalnya penggantian solar dengan biodiesel.

Total ekspor minyak sawit Indonesia pada periode Januari – September 2018 mengalami penurunan sebesar 1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Ekspor minyak sawit Indonesia ke China, Bangladesh, Afrika mengalami peningkatan pada tahun 2018. Sementara ekspor ke pasar tradisional minyak sawit Indonesia yaitu Uni Eropa dan India mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2017 (Gambar 4). Penurunan volume ekspor minyak sawit Indonesia hanya 1 persen sementara harga CPO dunia turun 15-16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara makroekonomi, penurunan harga CPO dunia tidak

berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Devisa negara yang dihasilkan industri sawit pada tahun 2018 juga diperkirakan sedikit menurun dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2017, industri sawit menghasilkan devisa sebesar USD 23 milyar sedangkan pada tahun 2018 sampai bulan Juli industri sawit tercatat telah menghasilkan devisa sebesar USD 11,8 milyar. Devisa yang dihasilkan dari ekspor minyak sawit masih mampu berperan dalam menyehatkan neraca perdagangan non migas Indonesia sehingga netto ekspor non migas masih bernilai positif.

Industri sawit sebagai industri strategis Indonesia harus diperkuat posisinya dalam perdagangan dunia. Indonesia sebagai produsen terbesar minyak sawit dunia sudah seharusnya menjadi patokan perdagangan minyak sawit internasional. Pengembangan hilirisasi minyak sawit di dalam negeri akan mengurangi ketergantungan industri sawit Indonesia terhadap pasar dunia sehingga gejolak yang terjadi di pasar dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Hilirisasi minyak sawit dapat dilakukan melalui 3 jalur yaitu hilirisasi oleofood complex, oleokimia complex, dan biofuel complex.



Gambar 4 Perubahan volume ekspor minyak sawit Indonesia ke berbagai negara periode Januari – September 2017 dan 2018

Pengembangan hilirisasi ini akan menghasilkan produk – produk turunan yang bernilai tambah tinggi dan memenuhi kebutuhan di dalam negeri, bahkan bisa diekspor jika kebutuhan domestik sudah terpenuhi. Hilirisasi ini harus didukung dengan berbagai riset inovatif mulai dari sektor hulu hingga hilir sehingga upaya pemenuhan kebutuhan pasar dapat sejalan dengan riset yang dilakukan. Salah satu contoh riset inovatif yang saat ini dikembangkan di Indonesia adalah biohidrokarbon sawit yang menghasilkan green gasoline, green diesel, dan green avtur. Jika riset ini berhasil dikembangkan untuk produksi skala komersial maka Indonesia akan berhasil melakukan penghematan impor BBM fosil yang sangat besar. Dan produksi CPO Indonesia juga akan terserap untuk kebutuhan industri domestik, sehingga Indonesia tidak bergantung lagi pada pasar internasional.

KESIMPULAN

Secara historis sejak tahun 2000, harga CPO dunia lebih rendah dari harga minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak *rapeseed*. Hal ini menjadi keunggulan kompetitif bagi minyak sawit sehingga minyak sawit menjadi pilihan minyak nabati yang murah bagi negara-negara berkembang di seluruh dunia. Trend penurunan harga yang dialami minyak sawit pada tahun 2018 sebenarnya juga dialami oleh minyak kedelai yang merupakan produk substitusinya. Namun penurunan harga minyak kedelai lebih rendah dibandingkan penurunan harga CPO sehingga selisih antara harga minyak kedelai dan harga CPO semakin melebar.

Harga CPO pada tahun 2018 baik cif Eropa dan fob, lebih rendah setiap bulannya jika dibandingkan harga CPO pada tahun 2017. Perbedaan harga tahun 2017 dan 2018 semakin besar sejak periode bulan September hingga November. Secara rata – rata, harga CPO fob dan cif mengalami penurunan 15 – 16 persen dari tahun 2017. Penurunan harga CPO dunia ditransmisikan terhadap harga jual TBS petani yang menyebabkan harga TBS di Indonesia juga menurun. Sebagai daerah dengan luasan kebun sawit terbesar di Indonesia, harga jual

TBS di Riau baik petani plasma maupun petani mandiri tahun 2018 mengalami penurunan rata - rata 13 – 14 persen dibandingkan tahun 2017.

Penurunan harga CPO dunia ini menjadi kekhawatiran bagi Indonesia karena peranan strategis industri sawit di bidang ekonomi. Namun total ekspor minyak sawit Indonesia pada periode Januari – September 2018 hanya mengalami penurunan sebesar 1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama padahal harga CPO dunia turun 15-16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara makroekonomi, penurunan harga CPO dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Ke depan dibutuhkan penguatan industri sawit melalui hilirisasi yang didukung dengan berbagai riset inovatif mulai dari sektor hulu hingga hilir seperti riset biohidrokarbon sawit yang menghasilkan green gasoline, green diesel, dan green avtur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. dan Wahid, M.B. (2010). *World Palm Oil Supply, Demand, Price and Prospects: Focus on Malaysian and Indonesian Palm Oil Industry*. Malaysian Palm Oil Board Press, Malaysia. Available from: http://mpoc.org.my/upload/WorldPalmOilSupplyDemandPriceProspects_MalaysianIndonesianIndustry_FullReport.pdf
- Chuangchid K, Wiboonpongse A, Sriboonchitta S, Chaiboonsri C. 2012. Factors Affecting Palm Oil Price Based on Extremes Value Approach. *International Journal of Marketing Studies*. 4(6): 54-65.
- Oil World. 2018. *Oil World Statistic*. ISTA Mielke GmBh. Hamburg.
- Tim Riset PASPI. 2018a. CPO Outlook 2019 : Apakah Harga CPO Dunia Akan Terus Turun?. *Jurnal Monitor PASPI*. 4(43): p 1329-1334.
- Tim Riset PASPI. 2018b. Nilai Ekonomi Limbah Sawit Bagi Petani Rakyat. *Jurnal Monitor PASPI*. 4(31): p 1255-1260.